

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS

Pada bab sebelumnya, telah dijelaskan bahwa krisis pesisir akibat penambangan pasir laut secara ilegal telah memengaruhi kehidupan masyarakat pesisir yang bergantung pada wilayah tersebut. Temuan ini juga menunjukkan adanya relasi yang retak antara manusia dan pasir laut. Karena itu, pada bab ini penulis akan merefleksikan temuan penelitian tersebut melalui pendekatan ekoteologi pastoral untuk membangun respon gereja terhadap krisis pesisir. Refleksi ini akan diuraikan penulis melalui dua pokok utama, yaitu ekoteologi pastoral dan kepekaan terhadap “suara pasir” dan rekonstruksi ekoteologi pastoral pesisir bagi gereja-gereja di Pulau Sabu yang akan menolong mereka dalam menjalankan peran pastoralnya.

5.1 Ekoteologi Pastoral dan Kepekaan terhadap “Suara Pasir”

Pendekatan ekoteologi pastoral dalam tulisan ini berangkat dari keyakinan bahwa tindakan pastoral tidak hanya ditujukan kepada manusia, tetapi juga kepada seluruh ciptaan. Hal ini dilandaskan pada pemahaman bahwa krisis ekologis bukan saja persoalan lingkungan, tetapi juga persoalan pastoral karena dampak dari krisis lingkungan turut memengaruhi kehidupan manusia dan komunitas ciptaan lainnya. Sehingga, pelayanan pastoral dipakai tidak hanya dalam mendengarkan suara penderitaan manusia, tetapi juga untuk mendengarkan “suara” ciptaan lainnya yang turut mengalami penderitaan akibat kerusakan ekologis.

Dalam kegiatan pastoral, mendengar adalah langkah pertama untuk memahami luka, ketakutan, dan harapan seseorang. Mendengarkan adalah hal mendasar dalam komunikasi manusia, dan mendengarkan dengan penuh perhatian bahkan lebih mendasar dalam pelayanan pastoral. Mengikuti teladan Yesus Kristus, Gembala yang Baik, mungkin terdengar seolah-olah gembala hanya berbicara dan domba-domba mendengarkan, seperti yang tercermin dalam Yohanes 10:27 TB, *“Domba-domba-Ku mendengarkan suara-Ku dan Aku mengenal mereka dan mereka mengikuti*

Aku.” Artinya, gembala memberikan pengajaran rohani dan kawanan domba mengikuti. Namun, ketika Yesus berkata kepada Simon Petrus: *‘Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku lebih daripada mereka ini?’* Ia menjawab: *‘Ya, Tuhan; Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau.’* Yesus berkata kepadanya: *‘Gembalakanlah domba-domba-Ku.’* Menggembalakan di sini, menurut Ritenbaugh, dapat berarti “memperhatikan” atau “melayani.” Menurut Kamus Merriam Webster, menggembalakan juga berarti “mendengarkan”.¹ Salah satu hal terpenting yang dilakukan seorang gembala adalah mendengarkan kawanan domba. Yesus, Gembala yang Baik, melakukan lebih dari sekadar berbicara kepada kawanan domba, Ia juga mendengarkan. Karena itu, Ia berkata, *“Jika kamu meminta sesuatu kepada-Ku, Aku akan melakukannya”* Yoh. 14:14 TB, dan seperti yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama: *“Dan apabila kamu berseru dan datang untuk berdoa kepada-Ku, maka Aku akan mendengarkan kamu.”* (Yer 29:12). Sebagaimana Tuhan mendengarkan, demikian pula para hamba-Nya mendengarkan.

Mendengarkan secara pastoral adalah perhatian yang berorientasi pastoral yang diberikan kepada orang yang mencari atau membutuhkan perawatan pastoral. Ini melibatkan sikap yang berwawasan pastoral dan tindakan penyembuhan. Melalui mendengarkan secara pastoral, seorang pekerja pastoral secara sadar dan sengaja hadir untuk memperhatikan kebutuhan emosional, dan perawatan pastoral anggota jemaat dan siapa pun yang mungkin mencari penyembuhan atau dukungan.² Mendengar adalah sebuah aktivitas yang secara nyata memberikan tanda bahwa keberadaan seseorang diakui oleh yang mendengar.³ Hal ini sejalan dengan pemikiran McCarrol yang menekankan bahwa kegiatan pastoral dimulai

¹ Joyzy Pius Egunjobi, “Pastoral Listening,” *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* 7, no. 11 (2023): 940–941.

² Joyzy Pius Egunjobi, “Pastoral Listening,” *IJRISS*, 2025, 942.

³ Johannes Lie Han Ing, “‘Mendengar’ Sebagai Pelayanan Pendampingan Bagi Kaum Muda,” *Youth Ministry*, 2016, 64.

dari mendengarkan luka dan trauma, bukan hanya manusia, tetapi juga konteks hidup mereka.⁴

Hasil penelitian di tiga desa di pesisir pulau Sabu menunjukkan bahwa pasir laut ternyata memiliki makna yang jauh lebih dalam dari sekadar material bangunan dan sumber penghasilan masyarakat. Bagi masyarakat yang lahir dan besar di wilayah pesisir pantai, pasir laut memiliki arti penting bagi keberlangsungan kehidupan mereka. Pasir laut dianggap sebagai pelindung alami pesisir, ia menjaga garis pantai, melindungi rumah-rumah warga dari gelombang laut, menjadi tempat tinggal berbagai makhluk laut, dan terutama merupakan bagian dari identitas masyarakat pesisir. Laut dan pasir oleh masyarakat Sabu digambarkan sebagai sahabat dan sarana penyembuhan bagi mereka yang mengalami luka fisik. Dengan demikian, dapat kita lihat bahwa pasir laut bukanlah sekadar objek yang berada di luar kehidupan manusia, tetapi merupakan bagian penting dalam jaringan kehidupan bersama.

Namun sayangnya, praktik penambangan pasir laut secara terus menerus telah merusak relasi yang ada. Ketika pasir laut yang awalnya dijaga demi keberlangsungan hidup bersama itu mulai diambil terus-menerus, abrasi pantai akan terjadi. Vegetasi pesisir akan menghilang, habitat hewan yang hidup di pesisir akan terganggu, bahkan air laut akan semakin dekat ke pemukiman masyarakat. Kerusakan-kerusakan yang terjadi ini dapat dipahami sebagai tanda-tanda penderitaan yang dialami oleh komunitas ciptaan. Dalam hal inilah, penelitian ini mengusulkan bahwa kerusakan-kerusakan yang terjadi di wilayah pesisir dapat dibaca sebagai “suara pasir”, yaitu cara komunitas ciptaan menyatakan luka dan penderitaan mereka kepada manusia. “Suara pasir” hadir bukan melalui kata-kata yang dapat didengar manusia, tetapi melalui perubahan ekologis yang terjadi di wilayah pesisir.

Gagasan ini berangkat dari keyakinan bahwa komunitas ciptaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Seperti yang sudah

⁴ McCarroll, “This Changes Everything: Decolonizing Theo Anthropology toward an Earth-Centered Approach to Pastoral Theology,” 5.

dijelaskan dalam bab sebelumnya, manusia, laut, pasir dan dan semua makhluk dalam planet ini hidup dalam relasi yang saling terhubung dan bergantung satu sama lain.⁵ Jika bagian yang satu mengalami kerusakan, bagian lainnya juga akan turut merasakan dampaknya. Seperti halnya abrasi yang terjadi di pesisir pulau Sabu, ini bukan hanya berbicara tentang hilangnya pasir, tetapi juga tentang terganggunya relasi dalam komunitas ciptaan secara keseluruhan. Apa yang dialami oleh pasir, juga sedang dialami oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Dengan kata lain, dapat kita katakan bahwa “suara pasir” adalah suara seluruh komunitas ciptaan yang sedang terluka.

Konsep “suara pasir” yang penulis usulkan dalam penelitian ini bukanlah gagasan yang berdiri terlepas dari tradisi iman Kristen. Walaupun memang istilah “suara pasir” lahir dari refleksi atas pengalaman masyarakat pesisir pulau Sabu dan komunitas ciptaan di pesisir yang mengalami penderitaan, namun gagasan mengenai ciptaan yang mempunyai “suara” sebenarnya telah lama muncul dalam kesaksian Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, yakni dalam Mazmur 19:2, pemazmur mengatakan bahwa “*Langit memceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya,*” sementara Mazmur 96:12 menggambarkan padang dan pohon bersorak-sorak di hadapan Tuhan. Teks lain seperti Yesaya 55:12 juga turut mengatakan “*gunung-gunung serta bukit-bukit akan bergembira dan bersorak-sorak.*” Gambaran-gambaran yang muncul dalam Perjanjian Lama ini menunjukkan bahwa ciptaan non-manusia tidak dilihat sebagai subjek yang pasif dan bisu, tetapi sebagai bagian dari komunitas ciptaan yang turut menyatakan kemuliaan Allah.

Kesaksian yang mirip juga muncul dalam Perjanjian Baru. Rasul Paulus dalam Roma 8:22 menuliskan “*..... sampai sekarang segala makhluk sama-sama mengeluh dan sama-sama merasa sakit bersalin.*” Melalui ungkapan ini Paulus menunjukkan bahwa penderitaan akibat kerusakan dan ketidakharmonisan tidak hanya dialami oleh manusia, tetapi

⁵ Ranboki, “Menemukan Teologi Leonardo Boff Dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudata Si’,” 52.

juga oleh seluruh ciptaan.⁶ Seluruh komunitas ciptaan digambarkan sedang menunggu pemulihan yang dikerjakan oleh Allah.

Teks-teks Alkitab di atas memang tidak dimaksudkan untuk kita tafsirkan secara harafiah, seolah-olah langit, pohon dan gunung berbicara dengan bahasa manusia. Namun demikian, teks-teks ini secara tidak langsung telah menunjukkan kepada kita bahwa seluruh ciptaan mempunyai cara untuk menyatakan keberadaannya di hadapan Allah dan manusia. Seluruh komunitas ciptaan dapat bersaksi tentang kemuliaan Allah, dan juga dapat menunjukkan penderitaan yang dialaminya ketika relasi dalam komunitas ciptaan itu rusak. Mendengarkan “suara pasir” merupakan upaya pastoral gereja untuk memberi perhatian pada keluhan ciptaan non-manusia, sehingga pelayanan pastoral gereja tidak lagi hanya hadir bagi manusia, tetapi kepada semua ciptaan yang mengalami luka ekologis.

5.2 Rekonstruksi Ekoteologi Pastoral Pesisir bagi Gereja-Gereja di Pulau Sabu

Pada bagian ini penulis berusaha merekonstruksi suatu pendekatan ekoteologi pastoral pesisir yang dapat menjadi kerangka pelayanan pastoral gereja-gereja yang ada di Sabu dalam merespons krisis yang terjadi di wilayah pesisir akibat penambangan pasir laut ilegal. Pendekatan ini akan dibangun melalui tiga langkah pastoral yang saling berkaitan:

5.2.1 Mendengarkan Suara Pasir

Mendengarkan suara Pasir merupakan langkah awal dalam rekonstruksi ekoteologi pastoral yang penulis tawarkan dalam tesis ini. Mendengarkan “suara pasir” diperlukan karena selama ini praktik pastoral gereja cenderung lebih berpusat pada mendengarkan suara manusia, yakni pengalaman, penderitaan, dan kebutuhan mereka, sementara suara ciptaan non-manusia seringkali diabaikan dan tidak diperhatikan. Padahal krisis ekologis, seperti yang terjadi di Sabu telah menunjukkan bahwa penderitaan ekologis tidak hanya dirasakan oleh manusia, tetapi juga turut dialami oleh seluruh

⁶ David Ibrahim, *Tafsiran Surat Roma* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 175.

komunitas ciptaan yang terdampak kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, langkah yang pertama ini mengajak gereja untuk memperluas ruang pelayanan pastoralnya, sehingga tidak lagi hanya berfokus pada suara manusia, tetapi diperluas kepada “suara” ciptaan lainnya.

Selain itu, dalam konteks penelitian ini, mendengarkan suara pasir juga berarti menggeser cara pandang pastoral yang lama, yang sangat antroposentris kepada cara pandang yang baru, yakni cara pandang yang membumi dan berpusat pada komunitas ciptaan. Lewat pendekatan pastoral yang pertama ini, gereja-gereja yang ada di Sabu dipanggil untuk melihat bahwa pasir, laut, dan seluruh ciptaan yang terkait di dalamnya, bukanlah objek pelengkap kehidupan manusia yang bisa digunakan sesuka hati, melainkan sebagai sesama ciptaan yang mempunyai perannya masing-masing dalam menopang kehidupan bersama. Sehingga, pada langkah pertama ini, mendengarkan “suara pasir” menjadi sangat penting untuk memahami secara utuh akar persoalan krisis yang sedang terjadi.

Mendengar juga berarti membuka ruang bagi pengalaman masyarakat pesisir yang hidup paling dekat dengan kerusakan lingkungan pesisir. Suara mereka sering hilang dalam wacana pembangunan atau kebijakan negara, sehingga pendekatan ekoteologi pastoral berusaha memberi tempat yang layak bagi cerita, kekhawatiran, dan pengetahuan lokal mereka. Mendengarkan komunitas pesisir berarti mengakui luka ekologis yang mereka alami, dan melihat bahwa kerusakan pasir bukan hanya krisis lingkungan, tetapi juga krisis relasi, identitas, dan spiritualitas mereka.

Tindakan ekoteologi pastoral melalui tindakan mendengar ini juga merupakan upaya untuk mengembalikan kesadaran gereja bahwa Allah dalam karya-Nya tidak hanya bekerja dalam kehidupan manusia, tetapi dalam seluruh ciptaan-Nya. Dari sinilah proses

pastoral dapat dimulai, yaitu dengan belajar mengenal luka-luka ekologis yang ada, memahami dampaknya terhadap kehidupan bersama dan membangun komitmen bersama untuk menghadirkan pemulihan bagi seluruh komunitas ciptaan.

Tindakan mendengarkan “suara pasir” sebagai langkah awal dalam pelayanan ekoteologi pastoral ini juga mempunyai dasar yang kuat dalam Alkitab. Salah satu gambaran yang memperlihatkan hal ini terdapat dalam teks Yehezkiel 34:1-16. Melalui teks ini, Allah menggambarkan diri-Nya sebagai seorang Gembala. Dalam peran-Nya sebagai seorang Gembala, Ia tidak mengabaikan kawanan domba-Nya seperti gembala-gembala yang jahat. Sebaliknya, Ia melihat keadaan kawanan-Nya, Ia mencari yang hilang, membawa pulang yang tersesat, membalut yang sedang terluka, menguatkan yang lemah, dan menggembalakan mereka dengan keadilan (Yeh. 34:11-16). Hal ini menjadi dasar yang kuat bagi gereja masa kini untuk memahami bahwa pelayanan pastoral selalu diawali dengan kepekaan terhadap mereka yang sedang menderita.

Prinsip ini kemudian menjadi dasar penting bagi rekonstruksi ekoteologi pastoral pesisir yang penulis usulkan dalam tesis ini, apabila Allah, sebagai Gembala menunjukkan kepekaan-Nya terhadap mereka yang terluka, maka gereja sebagai perpanjangan pelayanan Sang Gembala itu, juga dipanggil untuk mempunyai kepekaan yang sama, yakni kepekaan terhadap “suara” komunitas ciptaan yang terluka.

Selain itu, dalam pembahasan di bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa pasir laut bukanlah sekedar material yang dapat diambil untuk keperluan pembangunan, melainkan merupakan bagian dari komunitas ciptaan yang mempunyai fungsi ekologis yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan sebuah pulau. Salah satu peran utama pasir laut adalah sebagai pembatas alami antara laut dan daratan. Fungsi ini secara jelas digambarkan dalam Yeremia 5:22, ketika Allah berkata: “...*Bukankah Aku yang*

membuat pantai pasir sebagai pembatasan bagi laut, sebagai perhinggaan tetap yang tidak dapat dilaluinya? Biar pun ia bergelora, ia tidak sanggup, biar pun gelombang-gelombangnya ribut, mereka tidak dapat melampauinya!” Ayat ini menunjukkan bahwa pasir laut bukan hanya unsur alam yang pasif dan lemah, tetapi merupakan salah satu unsur penting dari bagian tatanan ciptaan yang Allah tetapkan untuk menjaga keseimbangan kehidupan. Pasir laut tidak hanya memungkinkan perjumpaan antara dua dunia – laut dan darat – tetapi juga menjaga agar keduanya tidak saling melampaui dan merusak. Ketika manusia terus-menerus mengambil pasir, sebenarnya manusia sedang merusak batas yang telah Allah tetapkan bagi ciptaan-Nya.

Selain Yeremia 5:22, refleksi ini juga diperkuat oleh Kolose 1:19-20 yang menyatakan bahwa melalui Kristus Allah berkenan mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang ada di bumi maupun yang ada di sorga. Perdamaian yang dikerjakan oleh Kristus ini tidak hanya ditujukan bagi manusia, tetapi kepada seluruh ciptaan. Sehingga, pelayanan gereja yang berpusat pada Kristus turut dipanggil untuk menghadirkan karya pendamaian itu bagi semua ciptaan yang sedang terluka. Dalam konteks penambangan pasir laut ilegal di pulau Sabu, pasir yang dieksploitasi merupakan bagian dari ciptaan yang menantikan pemulihan. Karena itu, konsep mendengarkan “suara pasir” juga merupakan bagian dari panggilan gereja untuk turut mengambil bagian dalam karya pendamaian Kristus atas seluruh ciptaan.

Refleksi ini juga kemudia menjadi kritik terhadap model pembangunan modern yang diterapkan oleh pemerintah pusat, yang perlahan-lahan mulai menggeser cara pandang masyarakat Sabu terhadap budaya hunian dan pasir laut. Perubahan nyata dari rumah tradisional *kelaga* menuju rumah-rumah tembok telah meningkatkan kebutuhan akan pasir sebagai bahan utama pembangunan. Akibatnya, pasir laut yang awalnya memiliki fungsi sebagai

pembatas alami antara laut dan daratan, kini hanya dilihat sebagai komoditas ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan masih sangat berpusat pada manusia dan seringkali hanya mengukur kemajuan dari bentuk fisik bangunan saja tanpa mempertimbangkan keseimbangan ekologis maupun kearifan lokal yang sejak lama telah ada menjaga kehidupan masyarakat pesisir.

Padahal, rumah tradisional masyarakat Sabu merupakan bagian dari pengetahuan lokal yang lahir dari pengalaman hidup sehari-hari masyarakat dengan alam tempat mereka tinggal. Rumah itu dibangun dengan menyesuaikan kondisi iklim, angin, serta karakter wilayah Sabu itu sendiri, sehingga tidak memerlukan eksploitasi terhadap pasir laut. Hal ini berarti, rumah *kelaga* bukan hanya sebuah warisan budaya masyarakat Sabu, tetapi juga merupakan wujud relasi yang terbangun harmonis antara manusia dengan komunitas ciptaan lain. Namun, sayangnya pembangunan modern perlahan-lahan telah merusak relasi yang harmonis itu. Pembangunan modern memang menghasilkan kemajuan dalam program pemerintah, tetapi kemajuan itu harus dibayar dengan kerusakan ekologis.

Oleh karena itu, konsep mendengarkan “suara pasir” juga berarti mengkritisi model pembangunan yang memutus relasi manusia dengan ciptaan lain. Gereja dalam hal ini dipanggil untuk menyuarakan bahwa pembangunan yang sejati bukanlah pembangunan yang mengorbankan komunitas ciptaan demi kebutuhan manusia, melainkan pembangunan yang mampu menjaga keseimbangan antara kesejahteraan manusia, kelestarian alam, dan kearifan lokal masyarakat. Dengan demikian, dalam pendekatan ekoteologi pastoral, gereja tidak lagi hanya mendengar suara manusia yang terdampak krisis ekologis, tetapi juga mendengar “suara pasir” sebagai suara ciptaan Allah yang sedang menantikan pemulihan.

5.2.2 Membangun Kesadaran Keterhubungan Manusia dengan Pasir Laut

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah terjadinya abrasi spiritualitas ekologis dalam kehidupan masyarakat Sabu. Abrasi yang dimaksud dalam tulisan ini bukan hanya terkikisnya pasir laut di wilayah pesisir, tetapi juga terkikisnya kesadaran ekologis masyarakat lokal bahwa manusia hidup dalam relasi yang saling bergantung dengan ciptaan lain.

Hasil penelitian menunjukkan sebuah paradoks yang sangat menarik. Sejak turun-temurun, masyarakat pesisir Sabu telah memiliki pengetahuan lokal yang sangat baik mengenai fungsi pasir laut dalam kehidupan mereka. Pasir dilihat sebagai pelindung pantai, sebagai pembatas antara laut dan daratan, penyangga kehidupan mereka yang tinggal di tanah pesisir. Oleh karena itu, pengambilan pasir laut sangat dilarang karena dinilai akan mendatangkan nasib buruk bagi siapa saja yang mengambilnya. Bahkan di pesisir pantai, di atas pasir itu, tumbuh sebuah pohon yang disebut *Lakai* atau pohon duri sebagai penanda bahwa air laut tidak akan melewati batas itu dan sampai ke daratan. Pengetahuan lokal ini memberi kita pemahaman dasar bahwa sejak dulu, masyarakat pesisir telah sadar bahwa hilangnya pasir laut akan mengakibatkan dampak ekologis yang buruk seperti abrasi, rusaknya lingkungan pesisir, berkurangnya habitat hewan laut, dan meningkatnya ancaman terhadap ruang hidup manusia. Namun di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir yang memiliki pengetahuan lokal ini justru yang terlibat dalam praktik penambangan pasir laut yang mempercepat kerusakan di wilayah pesisir. Hal ini berarti, persoalan krisis ekologis yang terjadi di Sabu jauh lebih kompleks daripada sekadar persoalan pengetahuan atau kesadaran lingkungan.

Dalam krisis ekologis yang terjadi di pulau Sabu, pasir laut mulai dipandang terutama sebagai sumber penghasilan dan komoditas ekonomi yang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Cara pandang ini perlahan-lahan mulai menggeser

pemahaman lokal masyarakat Sabu tentang pasir laut. Pasir laut tidak lagi dipandang sebagai ciptaan yang memiliki fungsi dan peran dalam menjaga wilayah pesisir. Akibatnya, relasi antara masyarakat Sabu dengan pasir laut yang sebelumnya terjalin harmonis atas dasar penghormatan dan keterhubungan berubah menjadi relasi pemanfaatan dan eksploitasi.

Hal ini berarti bahwa, abrasi ekologis sebenarnya tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu berjalan bersama abrasi spiritualitas. Ketika kesadaran manusia akan keterhubungannya dengan pasir laut mulai terkikis, maka eksploitasi terhadap pasir laut menjadi sesuatu yang akan dianggap wajar. Sehingga, krisis ekologis sebenarnya tidak cukup hanya dijelaskan sebagai akibat dari kegagalan manusia menjadi lingkungan hidupnya, karena dalam krisis ekologis terdapat juga krisis relasi. Yang mengalami kerusakan bukan hanya wilayah pesisir, tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya, dengan komunitas ciptaan yang menopangnya dan juga dengan Allah. Jadi, upaya untuk mengatasi persoalan krisis lingkungan pesisir tidaklah cukup dilakukan hanya melalui pemulihan lingkungan semata. Pemulihan ini harus berjalan bersama pemulihan spiritualitas yang akan menolong manusia menemukan kembali kesadaran keterhubungannya dengan komunitas ciptaan lain.

Oleh karena itu, langkah kedua yang diusulkan dalam pendekatan ekoteologi pastoral ini adalah membangun kembali kesadaran keterhubungan antara manusia, pasir laut dan seluruh komunitas ciptaan. Kesadaran akan adanya keterhubungan ini berangkat dari keyakinan bahwa tidak ada ciptaan yang dapat hidup sendiri atau terpisah dari ciptaan yang lain. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Boff bahwa bumi adalah rumah bersama yang harus dirawat karena semua makhluk dalam planet ini saling terhubung (interkoneksi) sebagai bapa, ibu, dan saudara-saudari, yang menerima dan memberi dalam keutuhan relasi sebagai satu

keluarga kosmis.⁷ Pernyataan yang mirip juga disampaikan oleh Kimmerer, dimana ia menggambarkan manusia sebagai “adik bungsu” dalam komunitas ciptaan. Bumi dilihat bagaikan guru dan sahabat spiritual manusia yang harus dihormati dan disyukuri.⁸

Seperti yang telah dijelaskan dalam konsep komunitas ciptaan, seluruh makhluk ada dalam jaringan relasi yang saling memberi dan juga menerima. Baik itu manusia, pasir laut, dan makhluk lainnya yang ada di bumi ini membentuk kesatuan kehidupan yang saling menopang. Sehingga, ketika salah satu bagian mengalami penderitaan, bagian lainnya juga akan merasakan dampaknya.

Refleksi ini juga terlihat dalam gambaran Allah sebagai Gembala di dalam Yehezkiel 34, setelah Allah melihat dan mengenali penderitaan umat-Nya, Ia tidak hanya diam dan membiarkan mereka tercerai-berai. Allah justru berjanji untuk membawa mereka ke padang rumput yang baik, dan menggembalakan mereka di tempat yang aman (ayat 13-16). Tindakan ini memperlihatkan bahwa tujuan utama dari penggembalaan bukan hanya untuk menyelamatkan dan menyembuhkan kawanan yang sedang terluka, tetapi juga memulihkan kehidupan dan ruang hidup yang menopang mereka. Hal ini berarti, kehidupan kawanan tidak pernah dapat dipisahkan dari tempat hidup mereka. Padang rumput yang baik, yang disebutkan dalam teks ini menjadi tanda pemeliharaan Allah terhadap domba-domba-Nya.⁹ Dengan kata lain, dapat kita katakan bahwa pemulihan yang dikerjakan oleh Allah sebagai Gembala yang baik itu, selalu mencakup pemulihan relasi antara kawanan dengan lingkungan tempat tinggal mereka.

⁷ Ranboki, “Menemukan Teologi Leonardo Boff Dalam Ensiklik Paus Fransiskus *Laudata Si*,” 52.

⁸ McCarroll, “This Changes Everything: Decolonizing Theo Anthropology toward an Earth-Centered Approach to Pastoral Theology,” 12–13.

⁹ Eko Riyadi, “Memulihkan Wibawa Allah Sebagai Gembala Israel: Kritik Atas Para Pemimpin Yehuda Di Yehezkiel 34,” *Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2021): 80.

Dalam konteks kerusakan pesisir yang terjadi di Sabu, prinsip yang sama kita temukan. Kehidupan masyarakat pesisir tidak pernah berdiri sendiri, tetapi selalu bergantung pada keberadaan laut, pasir laut, vegetasi pesisir, dan seluruh komunitas ciptaan yang ada di sana. Ketika pasir laut terus diambil, yang terkikis bukan hanya garis pantai, tetapi juga relasi yang menopang kehidupan bersama.

Maka dari itu, pendekatan ekoteologi pastoral pada tahap yang kedua ini mengajak gereja-gereja di pulau Sabu dan juga masyarakat untuk bergerak dari abrasi spiritualitas ekologis menuju restorasi spiritualitas pesisir bersama pasir laut. Restorasi spiritualitas pesisir merupakan upaya untuk membangun kembali kesadaran bahwa manusia adalah bagian dalam komunitas ciptaan bukan penguasa atas ciptaan lain. Hal ini akan mendorong manusia agar melihat pasir laut bukan lagi dari nilai ekonomi atau kegunaannya, melainkan dari nilai ekologis dan spiritualitas yang dimilikinya. Dalam pendekatan ini, menjaga pasir laut bukan lagi hanya tindakan pelestarian lingkungan pesisir, melainkan juga wujud iman dan penghormatan terhadap karya ciptaan Allah.

Lewat restorasi spiritualitas pesisir, relasi yang harmonis antara manusia dan pasir laut kembali dihidupkan, melalui pendidikan jemaat, ibadah, refleksi teologis, dan berbagai praktik hidup sehari-hari, gereja-gereja di Sabu dapat mendorong jemaatnya dan masyarakat untuk kembali melihat pasir laut sebagai bagian dalam komunitas ciptaan yang memiliki fungsi dan nilai ekologis. Pada akhirnya, kesadaran keterhubungan tidak berhenti pada pemahaman intelektual semata, tetapi harus diwujudkan dalam sikap hidup bersama yang saling menghargai, menjaga dan memulihkan relasi yang retak dengan seluruh ciptaan demi pelestarian kehidupan di Pulau Sabu.

5.2.3 Mewujudkan Aksi Keadilan Ekologis Pasir Laut

Refleksi mengenai Allah sebagai Gembala yang Baik dalam Yehezkiel 34 mencapai puncaknya pada saat Allah tidak hanya

melihat penderitaan kawanan domba-Nya dan mengumpulkan mereka kembali di tempat yang aman. Tetapi juga terus berlanjut pada tindakan untuk menghadirkan keadilan bagi mereka (ayat 11-16). Tindakan ini menunjukkan bahwa penggembalaan tidak hanya berhenti pada kepekaan untuk mendengar, mengenali penderitaan ataupun pada pemulihan relasi saja. Melainkan diwujudkan melalui tindakan nyata yang menjaga kelangsungan hidup komunitas ciptaan.

Oleh karena itu, penggembalaan juga berarti keberanian untuk menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan yang menjadi penyebab penderitaan kawanan. Dalam konteks yang terjadi di pulau Sabu, panggilan gereja untuk mewujudkan aksi keadilan ekologis tidak bisa hanya diarahkan pada pemulihan lingkungan pesisir, tetapi juga pada upaya untuk mengenali dan mentransformasi berbagai bentuk ketimpangan sosial, ekonomi, budaya, maupun kebijakan-kebijakan yang terus mewajarkan pengambilan pasir laut. Melalui tindakan ini, ekoteologi pastoral tidak hanya berfokus pada pemulihan akibat kerusakan ekologis, tetapi juga berupaya membongkar akar-akar ketidakadilan yang menyebabkan kerusakan pesisir.

Dengan demikian, advokasi terhadap penambangan pasir laut ilegal di Sabu perlu berangkat dari keberpihakan pada komunitas pesisir dan pemulihan relasi dengan alam. Advokasi tidak hanya dimaknai secara hukum, tetapi sebagai proses pendampingan yang menyentuh kesadaran, kebijakan, dan praktik hidup masyarakat. GMIT, khususnya gereja-gereja yang ada di pulau Sabu dapat mengambil peran sebagai suara moral yang mengingatkan bahwa pasir bukan sekadar komoditas ekonomi, tetapi bagian dari tatanan ciptaan yang menopang kehidupan bersama. Melalui khotbah dalam ibadah-ibadah dan pendidikan jemaat, gereja dapat menumbuhkan kesadaran ekologis bahwa merusak pasir berarti merusak tubuh Allah yang indah.

Advokasi juga perlu diarahkan pada penguatan komunitas lokal. Pendampingan kepada masyarakat pesisir juga penting, sehingga masyarakat memahami dampak jangka panjang penambangan pasir laut terhadap abrasi, hilangnya lahan, dan ancaman terhadap mata pencaharian. Dalam proses ini, suara dan pengalaman masyarakat lokal menjadi dasar utama, bukan sekadar data teknis. Gereja dan lembaga pendamping dapat memfasilitasi dialog antara masyarakat, pemerintah desa, dan aparat terkait, sehingga persoalan ini tidak diselesaikan secara menindas atau menyalahkan pihak-pihak tertentu, tetapi melalui kesepakatan bersama yang berpihak pada keberlanjutan hidup.

Selain itu, advokasi juga perlu mendorong alternatif ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Penambangan pasir laut ilegal terjadi karena masyarakat memiliki keterbatasan pilihan ekonomi. Karena itu, upaya menghentikannya haruslah diikuti dengan pengembangan usaha lokal yang ramah lingkungan, seperti pengelolaan sumber daya pesisir secara lestari, koperasi jemaat, atau program pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Dengan demikian, advokasi tidak berhenti pada penolakan, tetapi menawarkan jalan keluar yang lebih adil, tidak hanya bagi manusia tetapi juga bagi alam. Pada akhirnya, advokasi perlu menyentuh ranah kebijakan dan penegakan hukum. Gereja dan masyarakat dapat membangun jejaring dengan akademisi, aktivis lingkungan, dan media untuk mendorong pemerintah menegakkan aturan secara konsisten. Dalam semangat ekoteologi pastoral, advokasi ini adalah wujud mendengarkan “suara pasir” dan suara masyarakat pesisir, lalu menerjemahkannya menjadi tindakan profetis demi keadilan ekologis dan keberlanjutan di Pulau Sabu.

Rangkuman

Dalam bab ini penulis merefleksikan krisis penambangan pasir laut ilegal di Pulau Sabu melalui pendekatan ekoteologi pastoral dengan konsep mendengarkan “suara pasir.” Hasil dari refleksi ini menunjukkan bahwa

krisis yang terjadi di pesisir bukan hanya masalah kerusakan ekologis, tetapi juga karena rusaknya relasi antara manusia dengan alam. Oleh karena itu diperlukan pendekatan pastoral yang mampu untuk merespon penderitaan alam dan juga manusia.

Pendekatan ini mengajak gereja-gereja di pulau Sabu dan juga masyarakat untuk peka terhadap tanda-tanda kerusakan pesisir sebagai bentuk ungkapan penderitaan ciptaan. Selanjutnya, kesadaran keterhubungan dibangun untuk mengatasi abrasi spiritualitas ekologis yang dialami oleh masyarakat pesisir Sabu. Kesadaran ini kemudian melahirkan restorasi spiritualitas pesisir bersama pasir laut, yaitu pemahaman bahwa manusia hidup saling bergantung dengan ciptaan lain. Pada akhirnya refleksi ini harus diwujudkan dalam aksi keadilan ekologis melalui advokasi dan upaya untuk membangun praktik hidup yang lebih adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, ekoteologi pastoral tidak hanya berhenti pada refleksi teologis, tetapi berlanjut pada panggilan bagi gereja-gereja untuk terlibat aktif dalam pemulihan lingkungan pesisir dan seluruh ciptaan.

PENUTUP

Pada akhirnya, Penambangan pasir laut secara ilegal di Pulau Sabu telah menyebabkan berbagai dampak ekologis seperti, abrasi pantai, hilangnya vegetasi pesisir, berkurangnya hewan pesisir, dan semakin dekatnya air laut ke pemukiman masyarakat. Penyebab penambangan pasir laut antara lain karena masyarakat pesisir menjadikan praktik menambang pasir sebagai strategi bertahan hidup, adanya program rumah layak huni dari pemerintah, dan perubahan budaya hunian masyarakat Sabu dari rumah Kelaga ke rumah modern.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa krisis ekologis akibat praktik penambangan pasir laut secara ilegal secara terus-menerus di Pulau Sabu diakibatkan karena adanya krisis relasi yang berakar pada abrasi spiritualitas ekologis manusia terhadap komunitas ciptaan. Meskipun masyarakat lokal yang tinggal berdampingan dengan kehidupan pesisir sudah memiliki pengetahuan mengenai pentingnya menjaga pasir laut bagi kehidupan bersama, berbagai tekanan sosial, ekonomi, budaya telah menyebabkan praktik eksploitasi terus berlangsung.

Berangkat dari temuan di lapangan, penelitian ini mengusulkan suatu refleksi ekoteologi pastoral tentang pasir laut yang memampukan gereja-gereja di pulau Sabu untuk mengembangkan pelayanan pastoralnya yang diawali dengan mendengarkan suara ciptaan, membangun kesadaran keterhubungan, dan mewujudkan aksi keadilan ekologis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ekoteologi pastoral yang kontekstual di wilayah pesisir.

Usul dan Saran

1. Bagi Gereja (GMIT)

Berdasarkan hasil penelitian, gereja diharapkan dapat:

- Mengembangkan pelayanan ekoteologi pastoral yang tidak hanya berfokus kepada penderitaan dan pemulihan manusia, tetapi juga terhadap seluruh komunitas ciptaan sebagai bagian dari iman kepada Allah.

- Menjadikan praktik “mendengar suara pasir” sebagai sebuah pendekatan ekoteologi pastoral. Mendengarkan pergumulan masyarakat pesisir, suara ciptaan yang terluka, serta mendengar dan menghargai pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sebelum merancang program pelayanan.
- Memasukkan isu-isu ekologis ke dalam pelayanan gereja, seperti khotbah, katekisasi, pembinaan warga jemaat, pelayanan kategorial, dsb. Sehingga terbentuk spiritualitas ekologis dalam kehidupan jemaat.
- Mengkritisi model pembangunan yang tidak sesuai dengan konteks pulau Sabu dan mendorong pemanfaatan arsitektur serta material lokal yang lebih ramah lingkungan, seperti pembangunan rumah tradisional Sabu/Kelaga.
- Gereja harus berani menyuarakan keadilan ekologis pesisir meskipun pelaku penambangan pasir berasal dari anggota jemaat sendiri.
- Membangun kerja sama dengan pemerintah setempat, lembaga pendidikan, komunitas adat, dan komunitas masyarakat dalam upaya pelestarian wilayah pesisir melalui kegiatan edukasi atau kampanye kepedulian terhadap ciptaan.
- Mengembangkan pelayanan pastoral yang mendorong jemaat untuk memandang alam sebagai sesama ciptaan Allah yang harus dipelihara, bukan semata-mata sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi.
- Gereja perlu mengembangkan program pemberdayaan ekonomi berkelanjutan bagi keluarga-keluarga pesisir agar mereka tidak bergantung pada penambangan pasir laut sebagai sumber utama ekonomi.
- Gereja perlu mendorong pemerintah menyediakan alternatif mata pencaharian, seperti pengembangan tambak garam, bantuan perahu nelayan, atau usaha ekonomi lokal lainnya.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan dapat:

- Memperkuat penegakkan hukum dan pengawasan terhadap praktik penambangan pasir laut ilegal secara konsisten demi menjaga keberlangsungan kehidupan pesisir.
- Meninjau kembali model pembangunan yang mendorong penggunaan pasir laut secara besar-besaran.
- Menyusun kebijakan pembangunan yang lebih mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi masyarakat dan kelestarian lingkungan pesisir.
- Pemerintah perlu mendukung penggunaan material bangunan lokal dan rumah tradisional Sabu (Kelaga) yang lebih ramah lingkungan dan sesuai dengan kondisi iklim di Sabu.
- Menyusun kebijakan perlindungan wilayah pesisir yang secara khusus mengakui peran pasir laut sebagai pelindung alami pulau dari ancaman gelombang laut dan abrasi.
- Menyediakan alternatif mata pencaharian yang berkelanjutan bagi masyarakat pesisir, seperti membuka tambak garam, bantuan perahu yang bagi nelayan, dan aneka olahan makanan laut untuk dijual, sehingga ketergantungan masyarakat akan pasir laut dapat dikurangi.
- Membuat program rehabilitasi wilayah pesisir secara berkelanjutan melalui penanaman vegetasi pesisir (penanaman mangrove, pohon kesi, tuak, kelapa, dan lakai/pohon duri), pengendalian abrasi, dan pemulihan ekosistem pesisir.
- Melibatkan masyarakat, gereja, lembaga adat dalam penyusunan atau pelaksanaan kebijakan pengelolaan pesisir, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat:

- Memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan bagi generasi yang akan datang.

- Memelihara dan mewariskan pengetahuan lokal mengenai pentingnya menjaga pesisir sebagai bagian dari identitas dan kearifan lokal masyarakat Sabu.
- Mengembangkan budaya hidup yang menghargai relasi yang harmonis antara manusia, sesama, dan seluruh komunitas ciptaan sebagai wujud tanggung jawab bersama dalam merawat ciptaan Allah.
- Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan pesisir.

4. Bagi Penambang Pasir

Penambang pasir diharapkan:

- Menyadari bahwa pasir laut tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga merupakan bagian dalam komunitas ciptaan yang mempunyai peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir dan kelangsungan hidup bersama.
- Mengurangi praktik pengambilan pasir laut, terutama pada wilayah-wilayah yang sudah sangat rentan abrasi, serta mendukung berbagai upaya pelestarian lingkungan pesisir.
- Bersedia bekerja sama dengan pemerintah, gereja, tokoh adat, dan masyarakat dalam mencari alternatif mata pencaharian yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.
- Membangun kesadaran bahwa pemenuhan kebutuhan ekonomi perlu berjalan bersama dengan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian ciptaan demi kelangsungan hidup generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat:

- Mengembangkan kajian mengenai ekoteologi pastoral pada komunitas pesisir lainnya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai praktik pastoral dalam menghadapi krisis ekologis di berbagai konteks di Indonesia.

- Mengkaji lebih lanjut implementasi model ekoteologi pastoral berbasis praktik “mendengar” yang melibatkan gereja, masyarakat, pemerintah, dan komunitas adat.

